

KARYA ILMIAH

Praktek Penelitian Komunikasi

Hubungan Intensitas Penggunaan Facebook Terhadap Intensitas Interaksi Face To Face Remaja dengan Orang Tua

Disusun guna memenuhi syarat untuk meraih gelar sarjana S1- Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh :

PRAJWALITA

D2C006068

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2013

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Social Networking atau Jaringan Sosial merupakan konsep pengembangan yang bisa dimanfaatkan didalam dunia pendidikan. Social networking diaplikasikan kedalam bentuk situs jejaring sosial. Selain berguna untuk menjalin silaturahmi juga berguna untuk menunjang didalam meningkatkan efektifitas belajar. . Social Networking merupakan salah satu layanan yang ada pada Internet (ade gustiann,2010).

Internet merupakan teknologi baru yang diciptakan untuk mempermudah orang mencari informasi dengan cepat dan akurat.

Fungsi lain dari penggunaan internet adalah untuk memudahkan orang menghubungi kerabat yang berada jauh diluar pulau, diluar negeri, bahkan berbeda benua. Ada e-mail yang bisa digunakan atau chatting dengan sarana yahoo messenger atau social networking yang memudahkan anda mencari teman baru seperti friendster atau facebook.

Setelah habis masa jaya friendster yang sudah dianggap tidak canggih. Maka, muncullah facebook yang diciptakan oleh seorang mahasiswa harvard yang tadinya menciptakan facebook hanya untuk memudahkan komunikasi dengan komunitasnya. Namun, siapa sangka hal ini coba dikembangkan untuk situs pertemanan yang lebih baik dari friendster. Maka, mulailah facebook merambah dunia sebagai situs jejaring sosial yang paling diminati.

Adanya Facebook bukanlah tanpa masalah. Banyak remaja yang terpengaruh facebook sehingga mengabaikan kualitas hubungan antar manusia. Seperti halnya lupa kapan terakhir kali bicara dengan orang yang diajak chatting di facebook secara langsung atau kapan terakhir kali makan bersama orang tua di meja makan. Bahkan sering kali ketika ada

waktu bersama dengan orang tua. Remaja mengabaikannya karena sibuk dengan facebook. Sehingga, waktu berkualitas bersama keluarga tanpa sadar terabaikan akibat kecanduan facebook.

Ditahun-tahun awal beredarnya facebook di amerika banyak anak usia remaja yang menghilang akibat kopi darat dengan teman barunya yang baru dia kenal lewat facebook. Hal ini juga sedang banyak terjadi di sini selain, memungkinkan banyak orang menyalahgunakan facebook untuk tindakan kriminal (okezone.com/seputarindonesia). Orang tua juga kadang kurang awas dalam hal mengawasi apa yang menjadi akses para remaja di dunia maya. Mereka cenderung percaya dan membiarkan mereka mengakses situs-situs tanpa ada batasan dari orang tua. Bahkan, dengan santainya menempatkan komputer pribadi pada kamar anak mereka tanpa khawatir mereka terjerumus dalam pergaulan yang salah melalui internet. Mudahnya remaja mengakses internet dan kelonggaran orang tua dalam mengawasi merupakan celah dimana jarak hubungan antara orang tua dan remaja terjadi yang mengakibatkan terkadang remaja lebih percaya dan nyaman bicara atau chatting dengan orang lain melalui Facebook daripada bicara dengan orang tua mereka. Sepanjang tahun 2010 Komisi Nasional Perlindungan Anak sudah menerima 36 laporan terkait kasus Anak yang menjadi korban kejahatan Facebook.

Remaja juga rentan mengalami problem adiksi. Ketertarikan yang mendalam dapat berubah menjadi ketergantungan, bahkan berakselerasi dalam pola hidup yang tidak terpisahkan dari keseharian masyarakat, terutama remaja. Remaja dapat menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengakses internet dan Facebook, baik di sekolah, di rumah maupun di luar rumah. Secara psikologis, dampak negatif kecanduan Facebook dapat dibagi atas:

- a. Pribadi yang antisosial, yaitu yang menunjukkan perilaku menjauh dari norma sosial.
- b. Dualisme kepribadian

Ketika berinteraksi di dunia maya, banyak orang yang tidak bersikap sebagaimana tampilannya sehari-hari. Secara kognitif, ia memperlihatkan kesan ideal self yang diidamkannya. Misalnya dengan menunjukkan kelebihan sosial yang sebenarnya tidak dimilikinya.

c. Lingkungan paranoid

Facebook membuat orang menjadi merasa tidak aman (insecure). Facebook secara tidak langsung menciptakan masyarakat yang penuh kecemasan karena Kurangnya pengetahuan anak muda akan dunia dan praktek norma-norma sosial yang diharapkan dari dirinya. Secara umum, anak muda memiliki akses terbatas dalam memandang dunia sekitar secara objektif.

Komunikasi interpersonal merupakan hal yang paling mendasar dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Melalui komunikasi interpersonal kita dapat mengenal orang lain secara lebih mendalam, sehingga pada akhirnya muncul saling keterbukaan diri yang jika dilakukan dengan baik secara berkesinambungan bisa meningkatkan hubungan menuju tingkatan yang lebih akrab. Seperti hubungan remaja dengan orang tua dalam sebuah keluarga. Saat anak masih kecil mungkin orang tua mengenal kepribadiannya. Namun, ketika ia beranjak remaja komunikasi yang lebih intense perlu dilakukan karena remaja merupakan fase yang paling harus diperhatikan oleh orang tua belum tentu anak yang beranjak remaja dapat dikenal dengan baik oleh orang tuanya. Semakin sering melakukan pembicaraan dengan anak yang tumbuh remaja maka diharapkan anak dapat menaruh kepercayaan pada orang tuanya begitu pula sebaliknya.

Salah satu manfaat komunikasi interpersonal adalah mengatasi adanya ketidakpercayaan remaja dan orang tua dalam sebuah keluarga. Ketidakpercayaan orang tua pada anak remajanya terjadi karena kurangnya intensitas komunikasi face to face antara keduanya. Komunikasi interpersonal saat ini banyak dimanfaatkan dalam segala aspek

kehidupan tak terkecuali dalam hubungan keluarga antara remaja dan orang tuanya. Salah satu wujud pemanfaatan komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah adanya interaksi face to face antara remaja dan orang tua dalam keluarga.

Begitu pula dengan komunikasi antara anak dan orang tua dalam penelitian ini objek utamanya adalah hubungan orangtua dan anak khususnya remaja. Dalam hal ini facebook mengambil porsi yang cukup besar karena dianggap sebagai penyebab utama berkurangnya intensitas komunikasi antara orang tua dan remaja. Bagaimana tidak ketika situasi dirumah yang seharusnya mengutamakan quality time dalam keluarga harus tergerus dengan intensitas sang remaja dengan komputer di rumah demi mengakses facebook padahal, orang tua hanya memiliki waktu yang sedikit untuk berada di rumah karena kesibukan mereka bekerja. Hal ini menghambat proses komunikasi yang seharusnya terjadi di rumah dan pada masa remaja hal ini dianggap sangat penting guna mengetahui pergaulan sang remaja dalam kehidupan kesehariannya.

I.2 PERUMUSAN MASALAH

Merebaknya kasus-kasus negatif yang berhubungan dengan penggunaan facebook ini menimbulkan kekhawatiran orang tua. Peran orang tua sangat penting untuk ikut terlibat bersama anak-anak mereka dalam penggunaan internet guna membentuk pemikiran kritis. Terlebih dalam berhubungan dengan orang-orang yang mereka jumpai saat online. Oleh karena itu, penelitian ini digunakan untuk mempertanyakan bagaimana intensitas interaksi face to face yang dilakukan oleh orang tua dan remaja mereka dalam memberikan pemahaman mengenai penggunaan situs jejaring sosial facebook.

I.3 TUJUAN PEMBUATAN PENELITIAN

Untuk mengetahui hubungan intensitas penggunaan facebook terhadap interaksi *face to face* remaja dengan orang tua.

I.4 KEGUNAAN PENELITIAN

a). Kegunaan Akademis

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi massa baru dalam kajian hubungan media maya dengan komunikasi antar pribadi. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

b). Kegunaan Praktis

Penelitian ini memuat saran untuk pengguna facebook agar dapat menggunakan media jejaring sosial dengan lebih bijak dan bagi orang tua yang mempunyai anak remaja lebih dapat meluangkan waktu untuk mengawasi remaja agar komunikasi yang terjalin antara orang tua dan remaja tetap dekat.

I.5 KERANGKA TEORI

Teori New Media (Digital Theory)

Pada tahun 1990, Mark Poster meluncurkan buku besarnya, *The Second Media Age*, yang menandai periode baru di mana teknologi interaktif dan komunikasi jaringan, khususnya dunia maya akan mengubah masyarakat. Gagasan tentang era media kedua yang sebenarnya telah dikembangkan sejak tahun 1980-an hingga saat ini menandai perubahan yang penting dalam teori media. Bagi seseorang, hal ini melonggarkan konsep “media” dari komunikasi “massa” hingga berbagai media yang berkisar dari jangkauan yang sangat luas hingga yang

sangat pribadi. Kedua, konsep tersebut menarik perhatian kita pada bentuk-bentuk penggunaan media yang baru yang dapat berkisar dari informasi individu dan kepemilikan pengetahuan hingga interaksi. Ketiga, tesis tentang era media kedua membawa teori media dari kesamaran yang relatif pada tahun 1960-an pada popularitas yang baru pada tahun 1990-an dan seterusnya.

Kekuatan media dalam dan dari media itu sendiri kembali menjadi fokus, termasuk sebuah minat baru dalam karakteristik penyebaran dan penyiaran media.

Era media yang pertama digambarkan oleh :

1. Sentralisasi produksi (satu menjadi banyak).
2. Komunikasi satu arah.
3. Kendali situasi, untuk sebagian besar.
4. Reproduksi stratifikasi sosial dan perbedaan melalui media.
5. Audiens massa yang terpecah, dan
6. Pembentukan kesadaran sosial.

Era media kedua, sebaliknya, dapat digambarkan sebagai:

1. Desentralisasi
2. Dua arah.
3. Di luar kendali situasi.
4. Demokratisasi.
5. Mengangkat kesadaran individu, dan

6. Orientasi individu.

Mungkin ada dua pandangan yang dominan tentang perbedaan antara era media pertama, dengan penekanannya pada penyiaran, dan era media kedua, dengan penekanannya pada jaringan. Kedua pandangan tersebut adalah pendekatan interaksi sosial (social interaction) dan pendekatan integrasi sosial (social integration).

Pendekatan interaksi sosial membedakan media menurut seberapa dekat media dengan model interaksi tatap muka. Bentuk media penyiaran yang lebih lama dikatakan lebih menekankan pada penyebaran informasi yang mengurangi peluang adanya interaksi. Media tersebut dianggap sebagai media informasional dan karenanya menjadi mediasi realitas bagi konsumen. Sebaliknya, media baru lebih interaktif dan menciptakan sebuah pemahaman baru tentang komunikasi pribadi. Mungkin pendukung pandangan ini yang paling terkemuka adalah Pierre Levy yang menulis buku terkenal berjudul *Cyberculture*. Levy memandang World Wide Web sebagai sebuah lingkungan informasi yang terbuka, fleksibel dan dinamis, yang memungkinkan manusia mengembangkan orientasi pengetahuan yang baru dan juga terlibat dalam dunia demokratis tentang pembagian kuasa yang lebih interaktif dan berdasarkan pada masyarakat.

Dunia maya memberikan tempat pertemuan semu yang memperluas dunia sosial, menciptakan peluang pengetahuan baru, dan menyediakan tempat untuk berbagi pandangan secara luas.

Tentu saja, media baru tidak seperti interaksi tatap muka, tetapi memberikan bentuk interaksi baru yang membawa kita kembali pada hubungan pribadi dalam cara yang tidak bisa dilakukan oleh media sebelumnya. Ada beberapa masalah dalam membuat perbandingan ini, dan beberapa orang yakin bahwa media yang baru lebih “termediasi” daripada yang akan diyakini oleh para pendukungnya. Media baru juga mengandung kekuasaan dan batasan,

kerugian dan keuntungan, dan keseimbangan. Sebagai contoh, media baru mungkin memberikan penggunaan yang terbuka dan fleksibel, tetapi dapat juga menyebabkan terjadinya kebingungan dan kekacauan.

Media yang baru memang pilihan yang sangat luas, tetapi pilihan tidak selalu tepat ketika kita membutuhkan panduan dan susunan. Perbedaan adalah salah satu nilai besar dalam media baru, tetapi perbedaan juga dapat menyebabkan adanya perpecahan dan pemisahan. Media baru mungkin memberikan keluwesan waktu dalam penggunaan, tetapi juga menciptakan tuntunan yang baru.

Media yang lebih baru menciptakan sesuatu yang terlihat seperti interaksi, tetapi tidak mirip dengan interaksi tatap muka yang sebenarnya. Malahan, media yang lebih baru menciptakan interaksi dengan simulasi komputer. Ada tingkat interaksi yang tinggi, tetapi dengan komputer, tidak dengan individu tertentu. Gagasan ini didukung oleh teori persamaan media (media-equation theory), yang menyatakan bahwa kita memperlakukan media seperti ma Cara kedua yang membedakan media adalah integrasi sosial. Pendekatan ini menggambarkan media bukan dalam bentuk informasi, interaksi, atau penyebarannya, tetapi dalam bentuk ritual, atau bagaimana manusia menggunakan media sebagai cara menciptakan masyarakat. Media bukan hanya sebuah instrumen informasi atau cara untuk mencapai ketertarikan diri, tetapi menyatukan kita dalam beberapa bentuk masyarakat dan memberikan kita rasa saling memiliki dan berinteraksi dengan media seolah-olah mereka nyata.

CMC (Computer Mediated Communication)

Adapun komunikasi dengan menggunakan komputer lazim disebut sebagai Komunikasi Media Komputer (Computer-Mediated Communication). Dampak KMK ke dalam dua bagian. Pertama, dampaknya bagi perkembangan bahasa dan kedua dampaknya bagi struktur komunikasi bahasa Indonesia. Berbagai istilah baru bermunculan. Istilah-istilah

tersebut mayoritas berasal dari bahasa Inggris. Dampak bagi perkembangan bahasa. Maka beberapa dari kita akan merasa akrab dengan istilah, seperti unduh, unggah, tetikus, daring, dan sebagainya. Kebanyakan merasa lebih nyaman menggunakan kata download, up-load, mouse, dan on-line. Dampak bagi struktur komunikasi. Sampai awal 2000-an, Internet Relay Chat masih menjadi sarana komunikasi yang relatif populer. Setelah itu, Instant Messenger semacam Yahoo! Messenger menjadi salah satu yang relatif umum. Meskipun demikian, prinsip dasarnya tetap sama. Sehingga dampaknya bagi struktur komunikasi bahasa Indonesia (termasuk juga bahasa lainnya) secara umum tetap sama. Black et al sebagaimana diungkapkan Lewis Hassel, menyebutkan bahwa setiap jenis media yang digunakan untuk berkomunikasi akan mempengaruhi struktur interaksi komunikasi. Namun, itu bukan berarti bahwa komunikasi yang dilakukan tidak berlangsung dengan baik. Bahkan bila dilihat dari sudut pandang wacana, rangkaian komunikasi tersebut merupakan wacana yang memiliki kesatuan.

I.6. Hipotesis

Adapun hipotesa dari pemaparan diatas adalah terdapatnya hubungan penggunaan facebook terhadap intensitas interaksi *face to face* remaja dengan orang tua. Artinya semakin tinggi tingkat penggunaan facebook berarti semakin berkurang tingkat intensitas interaksi *face to face* antara remaja dengan orang tua.

I.7. Definisi Konseptual

1) Intensitas menggunakan Facebook

Adalah kualitas penggunaan Facebook .

2) Interaksi *face to face* remaja dengan orang tua

Adalah Interaksi *face to face* terhadap remaja dan orang tua dalam keluarga.

I.8. Definisi Operasional

- 1) Intensitas menggunakan Facebook
 - a) Frekuensi menggunakan Facebook per hari.
 - b) Pengetahuan tentang fitur Facebook.
 - c) Durasi menggunakan Facebook.
- 2) Interaksi *face to face* terhadap remaja dan orang tua
 - a) Frekuensi interaksi antara remaja dengan orang tua.
 - b) Aktivitas yang dilakukan remaja dengan orang tua.
 - c) Durasi interaksi antara remaja dengan orang tua.

1.9. Metoda Penelitian

1.9.1. Tipe Penelitian

Tipe yang dipakai dalam penelitian ini adalah eksplanatori, yaitu tipe penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 1989: 5).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah hubungan penggunaan Facebook (X) yang berpengaruh terhadap variabel terikat, yaitu Intensitas interaksi *face to face* terhadap remaja dengan orang tua (Y).

1.9.2. Populasi dan Sampel

1.9.2.1. Populasi

Populasi adalah obyek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. (Subagyo, 1997: 23).

Berdasarkan ensiklopedi Indonesia, Edisi Khusus, 1992. Remaja dapat diartikan tahap pertumbuhan anak menuju dewasa sejak masa pubertas usia 11-20 tahun bagi perempuan dan 12-21 tahun bagi laki-laki. Sementara itu Facebook membatasi pengguna jejaring sosialnya berada diatas usia 17 tahun.

1.9.2.2.Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut teknik sampling. Penelitian ini menggunakan Stratified Sampling. Teknik ini digunakan oleh peneliti apabila terdapat kelompok-kelompok subjek, yang di antara kelompok satu dengan lainnya ada tingkatan yang membedakan. Peneliti mengambil wakil dari unit-unit populasi tersebut dengan sistem perwakilan yang berimbang (Bungin, 2006, h.114). Berdasarkan teknik ini, populasi yang digunakan adalah Siswa-Siswi SMA N 4 Semarang Kelas XI. Sampel ini diambil dengan pertimbangan siswa-siswi SMA N 4 Semarang kelas XI adalah anak-anak dengan rentang usia 17-18 tahun yang dianggap oleh peneliti sebagai usia yang cocok untuk penelitian ini. Karena di masa-masa ini banyak anak mengalami proses pencarian jati diri yang sering mengalami ketidakcocokan dengan pandangan orang tua dan cenderung suka mencoba hal-hal baru yang terkadang membahayakan dirinya sendiri.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Frank Lynch:

$$n = \frac{N \cdot z^2 \cdot p(1-p)}{N \cdot d^2 + z^2 p(1-p)}$$

Keterangan:

n = besar sampel

N = besar kerangka sampel

Z = nilai formal untuk tingkat kepercayaan 95%=1,96

P = harga patokan tertinggi= 0,5

d = sampling error = 0,1

$$n = \frac{219 \cdot (1,96)^2 \cdot (0,5)(0,5)}{219 \cdot (0,1)^2 + (1,96)^2 (0,5)(0,5)}$$

$n = 67,75$ dibulatkan menjadi 68

Berdasarkan perhitungan di atas, besarnya sampel adalah 68 siswa.

1.9.3. Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Stratified Sampling.

1.9.4. Jenis dan Sumber Data

1.9.4.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

1.9.4.2. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, baik yang dilakukan dalam wawancara, observasi, dan alat lainnya. (Subagyo, 1997: 87).

Data primer diperoleh melalui hasil kuesioner dari responden dan checklist yang dilakukan terhadap responden.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian, yaitu sumber-sumber tertulis yang terdapat dalam dokumen-dokumen, data statistik dan referensi lainnya yang berhubungan dengan persoalan yang diteliti (Subagyo, 1997: 88).

1.9.5. Skala Pengukuran

Menurut Sekaran dalam Zulganef (2008: 163), skala pengukuran adalah alat atau mekanisme membedakan individu atau unit analisis berdasarkan variabel-variabel dalam penelitian.

a) Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah intensitas penggunaan Facebook yang diukur menggunakan skala nominal, yaitu skala yang digunakan untuk membedakan subjek berdasarkan klasifikasi saja (Zulganef, 2008: 98). Variabel bebas ini diklasifikasikan:

- i. Rendah
- ii. Kurang
- iii. Cukup
- iv. Tinggi

b) Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah interaksi *face to face* remaja dengan orang tua yang diukur menggunakan skala ordinal, yaitu skala yang digunakan untuk membedakan subjek berdasarkan klasifikasi saja (Zulganef, 2008: 98). Variabel terikat ini diklasifikasikan:

- i. Tinggi
- ii. Tidak tinggi

1.9.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei melalui kuesioner yang diberikan kepada responden.

Penelitian survei merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur atau sistematis yang sama kepada banyak orang kemudian

jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis. (Prasetyo dan Jannah, 2005: 141).

1.9.7. Instrumen Penelitian

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun secara kronologis dari yang umum mengarah pada khusus untuk diberikan kepada responden yang umumnya merupakan daftar pertanyaan. (Subagyo, 1997: 55).

1.9.8. Teknik Analisis

Analisa kuantitatif, merupakan analisis data yang ditujukan pada data-data berupa angka-angka. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan dalam kategori-kategori maka dihitung dengan analisa kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik berupa uji korelasi (Kriyantono, 2006: 163).

BAB II

PENJABARAN TENTANG FACEBOOK

DAN

KOMUNIKASI ORANG TUA DAN REMAJA

II.1. ASAL-USUL JEJARING SOSIAL FACEBOOK

Michael Zuckerman yang mengawali adanya jejaring sosial ini. Michael yang pada awal mulanya membuat jaringan sosial ini hanya untuk memudahkan hubungan komunikasi lewat dunia maya antar anggota organisasi di Harvard tidak pernah terpikir untuk mengkomersialkan jaringan komunikasi kampusnya menjadi pesaing Friendster yang telah mendunia. Berawal dari keisengan membuat blog yang menyebarkan seluruh data pribadi penghuni kampus. Michael yang dicap sebagai mahasiswa gagal di Universitas Harvard memulai pemberontakannya pada pihak kawan seangkatan hingga kawan satu kampus dengan menyebarkan data-data pribadi milik mahasiswa Harvard dan di publikasikan seantero kampus. Akibat perbuatannya banyak mahasiswa yang keberatan dan ada pula yang merasa sangat diuntungkan karena bisa lebih kenal atau mengetahui bahwa kenalannya ada juga di jaringan maya tersebut. Kemudian atas saran dari para sahabatnya maka Michael mengubah blog kampus menjadi The Facebook yang merupakan awal mula dari bentuk Facebook.

Facebook diluncurkan pertama kali pada tanggal 4 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg sebagai media untuk saling mengenal bagi para mahasiswa Harvard. Dalam waktu dua minggu setelah diluncurkan, separuh dari semua mahasiswa Harvard telah mendaftar dan memiliki account di Facebook. Tak hanya itu, beberapa kampus lain di sekitar Harvard pun meminta untuk dimasukkan dalam jaringan Facebook. Dalam waktu 4 bulan

sementak diluncurkan, Facebook telah memiliki 30 kampus dalam jaringannya (<http://publishedmind.blogspot.com/>).

Tidak ada situs jejaring sosial lain yang mampu menandingi daya tarik Facebook terhadap user. Pada tahun 2007, terdapat penambahan 200 ribu account baru perharinya. Lebih dari 25 juta user aktif menggunakan Facebook setiap hari dan rata-rata pengguna menghabiskan waktu sekitar 19 menit perhari untuk melakukan berbagai aktifitas di Facebook (<http://www.crunchbase.com/company/Facebook>).

Menurut Alexa.com (2010) yang memonitor arus internet, hampir 4 % dari pengunjung harian Facebook berasal dari Indonesia, yang menjadikannya berada di tempat ke 5 setelah pengunjung dari Amerika, Inggris, Perancis dan Italia (www.thejakartapost.com). Data tersebut merupakan keseluruhan pengguna Facebook yang sebagian besar masih remaja.

Dari Jumlah pengguna facebook dari indonesia ternyata laki laki lebih mendominasi dengan jumlah pengguna 18,7 juta. sedangkan pengguna perempuan hanya 12,9 juta.

Sedangkan, berdasarkan usia, 18-24 tahun merupakan rentang usia terbesar, yakni 13,1 juta pengguna (41,5 persen). Disusul rentang usia remaja 14-17 tahun sebesar 8 juta pengguna (25,4 persen), lalu rentang usia 25-34 tahun sebesar 6,8 juta pengguna (21,6 persen). Sisanya, tidak lebih dari 20 persen.

II. 2. KOMUNIKASI ORANG TUA DAN REMAJA

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (Kurniadi,2001: 271).

Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari

hubungan laki – laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak – anak.

Hafied Cangara (2002 : 62) menjelaskan fungsi komunikasi dalam keluarga adalah meningkatkan hubungan insani (Human relation), menghindari dan mengatasi konflik – konflik pribadi dalam keluarga, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Menurut Rogers (dalam Depari, 1988, 16) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang terjadi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Fokus pandangan berpikir Rogers (dalam Depari, 1988 : 18) apabila dihubungkan dengan penelitian ini berupa komunikasi antara orang tua dengan remaja. Saluran dari mulut ke mulut meliputi komunikasi verbal (bahasa lisan) dan non verbal (isyarat) sewaktu orang tua memberi nasehat atau memberi informasi dan sebaliknya menerima tanggapan dari remaja.

Bagaimana orang tua harus bertindak dalam menyikapi tuntutan kemandirian seorang remaja, berikut ini terdapat beberapa saran :

Komunikasi. Berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tentu saja komunikasi diisi harus bersifat dua arah, artinya kedua belah pihak harus mau saling mendengarkan pandangan satu dengan yang lain. Dengan melakukan komunikasi orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berpikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orangtuanya.

Tanggung jawab bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang diperbuat merupakan kunci untuk menuju kemandirian. Dengan berani bertanggung jawab (betapapun sakitnya) remaja akan belajar untuk tidak mengulangi hal-hal yang memberikan dampak-dampak negatif (tidak menyenangkan) bagi dirinya.

Konsistensi orang tua menerapkan disiplin dan menanamkan nilai-nilai kepada remaja dan sejak masa kanak-kanak di dalam keluarga dan menjadi panutan bagi remaja untuk dapat mengembangkan kemandirian dan berpikir secara dewasa. Orang tua yang konsisten akan memudahkan remaja dalam membuat rencana hidupnya sendiri dan dapat memilih berbagai alternatif karena segala sesuatu sudah dapat diramalkan olehnya.

Sarwono (1998) mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan primer pada setiap individu. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang luas ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya, karena itu sebelum seorang anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikannya bagian dari kepribadiannya. Orang tua berperan penting dalam emosi remaja, baik yang memberi efek positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih merupakan lingkungan yang sangat penting bagi remaja (“Remaja”, 2004).

Menurut Naland (1998) ada beberapa sikap yang harus dimiliki orang tua terhadap anaknya pada saat memasuki usia remaja :

1. Orang tua perlu lebih fleksibel dalam bertindak dan berbicara.
2. Kemandirian anak diajarkan secara bertahap dengan mempertimbangkan dan melindungi mereka dari resiko yang mungkin terjadi karena cara berpikir yang belum matang. Kebebasan yang diberikan terlalu dini akan memudahkan remaja terperangkap dalam pergaulan buruk, obat-obatan terlarang, aktifitas seksual yang tidak bertanggung jawab, dan lain-lain.
3. Remaja perlu diberi kesempatan melakukan eksplorasi positif yang memungkinkan mereka mendapat pengalaman dan teman yang baru, mempelajari berbagai keterampilan yang sulit dan memperoleh pengalaman yang memberikan tantangan agar mereka dapat berkembang dalam berbagai aspek kepribadiannya.

4. Sikap orang tua yang tepat adalah sikap yang authoritative, yaitu dapat bersikap hangat, menerima, memberikan aturan dan norma serta nilai-nilai secara jelas dan bijaksana. Menyediakan waktu untuk mendengar, menjelaskan, berunding dan bisa memberikan dukungan pada pendapat anak yang benar.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN HUBUNGAN PENGGUNAAN FACEBOOK TERHADAP INTERAKSI FACE TO FACE REMAJA DENGAN ORANG TUA

Bab ini menguraikan mengenai temuan penelitian di lapangan mengenai hubungan penggunaan facebook (X) terhadap interaksi face to face remaja dengan orang tua (Y). Berdasarkan kusioner yang telah dibagikan kepada pelajar SMA Negeri di Semarang, maka akan diuraikan hasil jawaban dari kusioner tersebut dalam bentuk tabel beserta penjelasan dan analisisnya.

3.1. Intensitas Penggunaan *Facebook*

3.1.1. Frekuensi Penggunaan *Facebook*

Tabel 3.1.1

Presentase Penggunaan *Facebook*

Jumlah Update Status	Frekuensi	Persentase
Lebih dari 10 kali	2	2,95 %
Antara 7-10 kali	44	64,70 %
Antara 1-2 kali	22	32,35 %
Sesekali / tidak pernah	0	0 %
Total	68	100 %

3.1.2. Pengetahuan Tentang Fitur *Facebook*

Tabel 3.1.2

Frekuensi Pengetahuan Tentang Fitur *Facebook*

Fitur Facebook	Frekuensi	Presentase
Update Status	66	16,5 %
Update Foto / video	65	16,25 %
Chatting	66	16,5 %
Message	65	16,25 %
Update Berita / Notifikasi	62	15,5 %
Belanja	41	10,25 %
Instagram	35	8,75 %

3.1.3. Durasi Membuka *Facebook*

Tabel 3.1.3

Presentase Durasi Membuka *Facebook*

Durasi	Frekuensi	Presentasi
24 Jam Non stop	54	79,41 %
Setiap Jam	11	16,17 %
lebih dari 2 jam	1	1,48 %
Hanya 1 jam	2	2,94 %
Total	68	100 %

3.2. Interaksi Face To Face Remaja Dengan Orang Tua.

3.2.1. Frekuensi Interaksi Face To Face Remaja Dengan Orang Tua.

3.2.1.A. Frekuensi bertemu dengan Orang tua

Tabel 3.2.1.A

Frekuensi bertemu dengan Orang Tua

Waktu bertemu	Frekuensi	Presentase
Ada	6	8.82 %
Jarang ada	1	1,47 %
Tidak tentu waktunya	59	86,76 %
Tidak ada	2	2.95%
Total	68	100 %

3.2.1.B. Berdasarkan pengetahuan orang tua tentang facebook remajanya.

Tabel 3.2.1.B.

Frekuensi orang tua tahu tentang facebook remajanya

Pengetahuan orang tua	Frekuensi	Presentase
Tahu	65	95,58 %
Tidak tahu	1	1,47 %
Pura-pura tidak tahu	0	0 %
Tidak mengerti	2	2,95 %
Total	68	100 %

3.2.2. Frekuensi aktivitas ketika berinteraksi dengan Orang Tua.

Tabel 3.2.2.

Frekuensi aktivitas ketika berinteraksi dengan Orang Tua.

Aktivitas	F. 1x seminggu	Presentase	F. 2x seminggu	Presentase
Makan bersama	22	22,22 %	42	25,76 %
Pergi bersama	37	54,41 %	29	17,79 %
Berbicara / ngobrol	24	35,29 %	47	28,83 %
Nonton TV bersama	16	11,92 %	45	27,62 %
Total	99	100 %	163	100 %

3.2.3. Durasi lamanya bertemu dengan Orang Tua.

Tabel 3.2.3.

Frekuensi Durasi lamanya bertemu dengan Orang Tua

Lamanya waktu	Frekuensi	Presentase
Berjam-jam	2	2,95 %
Lebih dari 2 jam	22	32,35 %
2 jam saja	43	63,23 %
Kurang dari 2 jam	1	1,47 %
Total	68	100 %

3.2.4. Tingkat kedekatan dengan Orang Tua.

Tabel 3.2.4.

Tingkat Kedekatan dengan Orang tua

Tingkat kedekatan	Frekuensi	Presentase
Sahabat	11	16,18 %
Teman	8	11,76 %
Hanya orang tua	46	67,64 %
Orang yang ditakuti	3	4,42 %
Total	68	100 %

3.3. Hubungan silang antara penggunaan Facebook terhadap interaksi face to face remaja dengan Orang tua.

Tabel 3.3

Tabel Silang Penggunaan Facebook terhadap interaksi Face To Face Remaja dengan Orang tua

Penggunaan facebook	Interaksi remaja dengan orang tuanya		Total
	Tidak dekat	Dekat	
Tinggi	19 (59,38%)	13 (40,62%)	32 (100%)
Cukup	8 (30,43%)	9 (69,57%)	17 (100%)
Kurang	2 (42,86%)	7 (57,14%)	9 (100%)
Rendah	0 (0%)	10 (100%)	10 (100%)
Total	29 (43,29%)	39 (56,71%)	68 (100%)

BAB IV

PENUTUP

Berikut merupakan rangkuman kesimpulan dan saran dari peneliti terhadap penelitian Hubungan penggunaan Facebook terhadap Intensitas Interaksi *Face to face* antara orang tua dan remaja:

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hipotesis penelitian ini terbukti, yaitu adanya hubungan antara penggunaan facebook terhadap interaksi face to face remaja dengan orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 68 responden ditemukan hasil ketika penggunaan facebook tinggi. Maka, remaja akan memiliki kecenderungan interaksi dengan orang tua pada tataran rendah. Sebaliknya, ketika penggunaan facebook rendah. Maka, remaja memiliki kecenderungan interaksi dengan orang tua pada tataran yang tinggi. Hal ini terlihat pada tabel silang yang menunjukkan adanya tingkat penggunaan facebook yang tinggi sebanyak 59,38 % maka tingkat kedekatan dengan orang tua hanya 40,62 %. Sementara ketika tingkat penggunaan facebook berkisar antara 30,43 % - 0 % maka tingkat kedekatan dengan orang tua berkisar antara 69,57 % - 100 %. Selain faktor penggunaan facebook yang tinggi ada pula faktor yang turut mempengaruhi tingkat kedekatan antara orang tua dan remaja. Yaitu, faktor dimana aktivitas antara remaja dengan orang tua merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan untuk meningkatkan keakraban antara remaja dengan orang tua.

4.2.Saran

Sehubungan dengan temuan penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengajukan beberapa saran dengan harapan dapat bermanfaat bagi pihak terkait berikut ini:

- Dalam menggunakan Facebook hendaknya remaja dalam pengawasan orang tua. Sehingga, kedekatan orang tua dan remaja dapat terus terjadi baik dalam komunikasi *offline* maupun *online*.
- Bagi orang tua baiknya mengikuti perkembangan teknologi guna mengawasi perkembangan pengetahuan teknologi remaja yang sangat dekat dengan perkembangan teknologi khususnya internet.
- Orang tua hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup tentang fasilitas facebook sehingga dapat mengontrol penggunaannya serta memberikan penjelasan yang cukup tentang diperbolehkan atau tidaknya san remaja memiliki account Facebook.